

**STUDI ESTETIKA BENTUK MASJID TUA KATANGKA KABUPATEN
GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

12/07/2021

1 Exp
Sumbangan alumni
R/0023/PSR/20
NUR
S

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2020



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NURISTIQAMAH**, NIM **10541078814** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 044 Tahun 1441 H/2020 M, tanggal 08 Februari 2020 M / 14 Jumadil Akhir 1441 H sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 15 Februari 2020 M.

Makassar, 08 Februari 2020 M
14 Jumadil Akhir 1441 H

PANITIA UJIAN

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahiman Rehim, SE., M.M.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Andi Baetai Mukaddas, M.Sn.
2. Makmun, S.Pd., M.Pd.
3. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
4. Drs. Yabu M, M.Sn.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Studi Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten
Gowa Provinsi Sulawesi Selatan**

Nama Mahasiswa : **Nuristiqamah**

NIM : **10541078814**

Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 08 Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM : 119044

Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0913097102

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 954

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879



**KULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuristiqamah
Stambuk : 1054 10788 14
Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Studi Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa
Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2020
Yang Membuat Pernyataan



Nuristiqamah



ULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuristiqamah
Stambuk : 1054 10788 14
Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya, akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Februari 2020
Yang Membuat Perjanjian


Nuristiqamah

KATA PENGANTAR



Allah Maha Pemurah dan Penyayang, demikianlah kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan pernah berhenti bersyukur atas anugrah yang telah diberikan sampai detik ini sehingga memberikan salah satu bagian kecil dari berkah-Mu adalah menyelesaikan skripsi ini.

Dalam berkarya setiap orang selalu mencari dan menggalih kemampuan, namun terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seserang. Kesempurnaan diibaratkan fatamorgana yang semakin didekati semakin menjauh dari pandangan, bagaikan bulan terlihat indah dari kejauhan tapi tak mungkin dinikmati keindahannya dari dekat. Demikian juga tulisan ini, hati ini ingin menggapai kesempurnaan dalam menulis, tetapi kapasitas bagi penulis dalam membuat tulisan ini memiliki keterbatasan. Segala usaha dan upaya telah dikerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bisa bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam merampungkan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua ayahanda tercinta Syukur dan Ibunda tersayang Sumarni yang telah berjuang dengan begitu kerasnya, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada seluruh keluarga besar atas bantuan materi dan motivasi yang tak hentinya memberikan semangat dan selalu menemani dengan candanya. Penulis juga mengucapkan banyak

terima kasih kepada bapak Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn dan Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada;

- 1) Bapak Dr. H. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 2) Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 3) Bapak Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
- 4) Bapak Makmun, S.Pd., M.Pd. Sekertaris Jurusan Pendidikan Seni Rupa Dan serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
- 5) terima kasih kepada teman-teman pendidikan seni rupa Unismuh Makassar angkatan 2014 PTERODACTYL Sahabat-sahabat terkasih One (Iswan), Asti, Oppa Ihibidyi (Idil) , Ondeng (Riska), Mumun, Erna, Hikmah, Uly, Eva, Bunda (Epi), Bang Kumis (eki), Rahman, ma'nyus (Ma'rup), Juni, ntut' (Tutut) yang selalu menemani dalam suka dan duka, serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2014 Unismuh Makassar.
- 6) Sahabatku Nurfaisah yang sudah sarjanah duluan, terimakasih banyak atas suport dan doanya

- 7) dan masih banyak lagi yang namanya tak dapat kusebutkan satu persatu, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidup.


Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Billahi Fisabilil Haq Fasiabiqul Khaerat

Assalamu Alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar,

2020


Penulis

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Ambisi harus setara dengan kemampuan. Jika tidak, itu lelucon"

Tegarlah, perbanyak senyum, bahagia selalu, dan selalu bersyukur. (Nyeng-nyeng)



Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan rasa cinta dan bangga sebagai seorang anak atas segala pengorbanan dan kasih sayang ibunda, ayahanda, adik-adikku, serta keluargaku yang senantiasa mendoakanku.

Dan sahabat yang selalu setia menemani saat suka maupun duka.

ABSTRAK

NURISTIQAMAH. 105 410 788 14. 2020. *"studi estetika bentuk masjid tua Katangka Kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan"*. Skripsi. Program studi pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang estetika dan makna bentuk masjid tua Katangka Kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Subjek dalam penelitian ini adalah masjid tua katangka. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya, dan selanjutnya diadakan penafsiran data. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar dan lengkap mengenai estetika dan makna bentuk masjid tua katangka yang terletak di Jalan Syeh Yusuf, Desa Katangka Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 2 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 3 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR..... | 4 |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 4 |
| B. Kerangka Pikir..... | 18 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 19 |
| A. Jenis dan Penelitian..... | 19 |

| | |
|---|-----------|
| B. Lokasi Penelitian | 19 |
| C. Variabel dan Desain Penelitian..... | 20 |
| D. Definisi Operasional Variabel..... | 22 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 23 |
| F. Teknik Analisis Data | 24 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 25 |
| A. Hasil Penelitian..... | 25 |
| B. Pembahasan | 44 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 48 |
| A. Kesimpulan..... | 48 |
| B. Saran..... | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 50 |
| LAMPIRAN..... | 77 |
| RIWAYAT HIDIP..... | 95 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kota Makassar terdapat tiga masjid tua, pertama masjid tua Al-Hilal atau masjid tua katangka yang berada di jalan katangka, tidak jauh dari lampu merah perbatasan Gowa dan Makassar. Kedua masjid Babul Firdaus yang terletak di jalan Kumala, dan ketiga adalah masjid Jami' Nurul Mu'minin yang terletak di jalan Urip Sumoharjo. Penelitian ini di fokuskan pada masjid Tua Katangka dengan menggunakan pendekatan estetika paradoks kemudian meneliti tentang seninya yang berkaitan dengan sakral, semi sakral, dan profan.

Masjid Tua Katangka arsitekturnya menunjukkan adanya pengaruh arsitektur Joglo Jawa, ditandai dengan adanya empat tiang besar yang ada di tengah dalam ruangan, yang identik dengan soko guru dalam arsitektur joglo. Bentuk atapnya pun menyerupai masjid Agung Demak yang merupakan tempat penyebaran agama Islam pertama di Indonesia. Pengaruh Cina juga terlihat pada mimbar masjid karena ukiran Cina digunakan pada atap mimbar. Itulah sebabnya ada pengaruh Cina dalam masjid tersebut. Selain itu bentuk Masjid juga memadukan unsur budaya lokal, Timur Tengah, Tiongkok, dan Eropa. Adapun bentuk pintu terluar dari Masjid Tua Katangka yang mirip dengan bulu ayam yang memang diambil dari filosofi ayam. Pada zamannya, masjid ini termasuk besar, mewah dan dianggap penting karena konstruksinya terbuat dari batu bata yang cukup tebal. Di sekitar masjid itu pula terdapat kuburan dari Raja-raja dan keluarganya, di antaranya Raja Gowa terakhir Andi Ijo Karaeng Loloang. Masjid Katangka dikenal juga sebagai lokasi wisata religi dan sebuah artefak peninggalan

sejarah, khususnya bagi yang ingin mengenal kerajaan Gowa. Masjid Tua Katangka terdaftar sebagai benda cagar Budaya pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, dan sudah ditetapkan sebagai Budaya Nasional. Hingga saat ini Masjid Tua Katangka difungsikan baik untuk shalat lima waktu maupun shalat jum'at.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Studi Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dibatasi dan dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana estetika bentuk masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana makna bentuk masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan mengacu pada rumusan masalah yaitu untuk mencari jawaban atau pemecahan terhadap masalah pokok yang terdapat pada rumusan masalah. Adapaun tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana estetika masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui makna bentuk dari masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat dipetik, terutama bagi pihak yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu :

1. Dapat mengetahui estetika Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa.
2. Dapat mengetahui makna bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa.
3. Dapat menambah pengetahuan bagi penulis terhadap masalah dari penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sasaran penelitian secara teoritis. Landasan yang dimaksud ialah teori yang merupakan kajian kepustakaan dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

1. Pengertian studi

Dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa studi yaitu penelitian ilmiah. Dalam tulisan Fatkhan Amirul Huda penelitian ilmiah adalah langkah kerja yang dilakukan oleh para peneliti dan menjawab masalah yang ada.

2. Konsep estetika

Estetika pada mulanya merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. "Studi estetika sebagai filsafat yang bersifat spekulatif, mendasar, menyeluruh, dan logis ini, pada mulanya merupakan bagian pemikiran filsafat umum seorang filosof" (Trianton, 2013:215). Akhirnya, yang menjadi fokus filsafat keindahan adalah karya-karya seni. Dengan demikian, tujuan estetika adalah keindahan.

Ashari (2017:25-26) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Estetika sebagai ilmu dan pengetahuan yang selalu bermuara pada sudut pandang kesenian, dan kesenian sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan menyenangkan. Suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan, apabila ia diwujudkan melalui

proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu, sehingga mencapai *standart of excellent*, nilai puncak atau tertinggi. Ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu konsep estetika dan makna. Estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya. Selanjutnya konteks makna (*meanings*), yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambanganya (*symbolic value*). Dalam rangka kedua konteks inilah pendekatan masalah kesenian hendaknya dipahami. Untuk itu, sebagai seni hias, ornamen dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik, dan fungsi sosial.

Sumardjo (2000:1) menarik kesimpulan bahwa.

Sebagai karya seni yang memiliki aspek kesenian, serta nilai fungsi pada ornamen, maka keberadaannya merupakan wujud implementasi ekspresi masyarakat bugis pada masa kejayaan kerajaan Islam di Sulawesi Selatan. Sehingga menganalisisnya dibutuhkan kearifan (*wisdom*) dari relevansi bidang ilmu yang sejaman dengan artefak tersebut agar dapat menjawab komunikasi yang dibangun masyarakat kebudayaan Bugis sebelumnya. Karna benda-benda seni dimasa lampau itu mengomunikasikan gagasan dan pengalaman, maka alamat komunikasinya adalah masyarakat zamannya pula. Kalau ada "bahasa seni", maka bahasa itu adalah bahasa seni zamannya, dan zaman serta masyarakat berubah terus-menerus, baik pengalaman maupun cara berpikirnya.

Memberi eksplanasi serta interpretasi terhadap makna pada pola dan motif dalam ornamen Masjid Tua Katangka, maka pendekatan estetika diarahkan pada masa yang berhubungan dengan Masjid Tua Katangka, oleh sebab itu estetika arkeologi sangat representatif di implementsikan untuk membangun eksplanasi yang konstruktif, terlebih pada bentuk ornamen terdapat dua struktur bentuk, yaitu tuntunan (ajaran) dan tontonan, olehnya itu dalam menganalisis peninggalan budaya megalitik, estetika arkeologi hanya dipahami dalam konteks fungsi, yaitu sakral, semi sakral, dan profane. Seperti digambarkan bahwa keberadaan ornament Masjid tua

Katangka adalah sebuah artefak peninggalan keurbakalaan Islam, maka eksistensinya dikategorikan sebagai budaya religi. Dalam budaya religi, benda-benda (alam maupun buatan), ruang dan waktu bahkan pelaku, tidak mempunyai nilai yang sama.

Sumardjo (2000:95) berpendapat bahwa.

Dalam konteks fungsi ada tiga untuk memahami estetika arkeologi yaitu :

a. Pengertian Sakral

Dalam pembahasan tentang fungsi sakral perlu dibicarakan aspek kehidupan spriritual (*spiritual live*) masyarakatnya. Hal ini didasarkan pada asumsi pada latar kehidupan spriritual tidak hanya memiliki pengaruh besar terhadap aktifitas ritual, tetapi berpengaruh pula terhadap instrumen penyertanya. Untuk itu dapat dikatakan bahwa bentuk yang memiliki fungsi sakral ketika pola bentuk tersebut memiliki keterkaitan dengan konsepsi ketuhanan. Atau bentuk yang polanya menjadi motif utama dapat dikategorikan sebagai bentuk dengan fungsi yang sama.

b. Pengertian Semi sacral

Disebut sebagai semi sakral jika berhubungan antara manusia dengan alam. Misalnya, kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mengarahkan manusia untuk berlaku harmonis terhadap alam. Untuk itu bentuk dari fungsi semi sakral yang polanya menjadi motif selingan, atau menjadi penghias.

c. Pengertian Profan

Lebih ditekankan pada peran motif sebagai elemen estetik atau unsur hias pada suatu objek. Motif unsur hias sebagai elemen pemikat perhatian atau elemen yang menggugah perasaan indah. Pandangan ini juga menempatkan motif secara formalistic sebagai bagian dari keseluruhan motif itu sendiri dan juga pengaplikasiannya pada objek yang dihiasi.

3. Pengertian Masjid

“Tempat shalat umat Islam disebut masjid, tidak disebut *marka* (tempat ruku’) atau kata lain semisal dengannya yang menjadi rukun shalat” (Syamsul, 2014:172). Kata masjid disebut dua puluh delapan kali di dalam al-Qur’an. Secara harfiah masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada*,

ysjudu, sujudan. Dalam kamus al-Munawwir, berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim makandari fi'il sajada*). Sujud adalah rukun shalat, sebagai bentuk ikhtiar hamba dala mendekati diri pada Allah SWT.

Sejarah masjid bermula sesaat setelah Rasulullah Saw, hujrah di Madinah. Saat Rasulullah Saw tiba di Quba, pada hari senin pada tanggal 8 Rabi'ul Awal tahun ke-14 nabuwwah atau tahun pertama hijrah, bertepatan tanggal 23 September 662 M, beliau membangun masjid yang pertama yang disebut masjid Quba. Lokasinya berada di sebelah Tenggara Kota Madinah. Rasulullah Saw, meletakkan batu pertama tepat di kiblatnya dan ikut menyusun batu-batu selanjutnya hingga bisa menjadi pondasi dan dinding masjid. Rasulullah Saw, pula yang membuat konsep desain dan model masjidnya. Meskipun sangat sederhana, masjid Quba boleh dianggap sebagai contoh masjid-masjid selanjutnya.

a. Fungsi Masjid

Masjid merupakan tempat beribadah kepadah Allah SWT, tempat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sang maha kuasa, contohnya seperti shalat lima kali sehari semalam yang dilakukan secara berjamaah. Selain itu masjid merupakan tempat yang paling banyak dikumandangan nama Allah melalui Azan, Iqamah, Zikir dan ucapan lain yang merupakan lafaz yang berkaitan dengan pengangungan nama Allah.

Selain itu fungsi masjid menurut Ramlan Marjoned (dalam Rahmawan Feri 2013:10) adalah :

1. Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
 2. Masjid merupakan tempat kaum muslimin untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
 3. Masjid tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
 4. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
 5. Masjid dengan pembinaan dan kader-kader pimpinan umat.
 6. Masjid tempat untuk mengumpulkan dana, menyimpan, dan membaginya.
 7. Masjid tempat untuk melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.
- b. Struktur Masjid

Ada tiga struktur masjid pada umumnya antara lain sebagai berikut :

1. Lantai adalah lapisan penutup tanah di dalam dan di luar bangunan (teras) untuk tempat berpijak penghuni. Beberapa jenis lantai yaitu lantai plester, lantai keramik, lantai marmer, lantai granit, dan lantai kayu (Supriani Fepy 2011:21).
2. Dinding merupakan pembatas bangunan terhadap halaman dan juga sebagai pembatas antar ruangan di dalam bangunan (Supriani

Fepy 2011:21). Dinding dapat dibuat dari bermacam-macam material sesuai kebutuhan, antara lain :

- a) Dinding batu batua: bata dan batako
- b) Dinding batu alam/batu kali
- c) Dinding kayu; kayu batang, papan dan sirap
- d) dinding beton (struktural-dinding geser, pengisi-beton pra cetak)

3. Atap adalah bagian bangunan yang merupakan "mahkota" mempunyai fungsi untuk menambah keindahan dan sebagai pelindung bangunan dari panas dan hujan. Beberapa bentuk atap yang umumnya digunakan sebagai berikut :

- a) atap datar
- b) atap pelana
- c) atap perisai
- d) atap miring
- e) atap joglo

secara umum konstruksi atap dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu rangka atap atau kuda-kuda dan bahan penutup atap (andi

Jiba 2010:33)

c. Jenis Masjid

Dalam Library Binus (2008), ada beberapa jenis masjid antara lain sebagai berikut :

1. Masjid Nasional, masjid ini memiliki peranan yang digunakan untuk melakukan ibadah haji dan Umrah, rancanganya satu lokasi dalam dunia atau arah kiblat. Contohnya Masjidil-Haram, Masjid Nabawi, Masjid Al-aqsa.
2. Masjid Raya, biasanya digunakan untuk melaksanakan sembahyang hari raya atau acara khusus hari besar agama islam, rancanganya dibangun hanya satu disetiap masing-masing wilayah.
3. Masjid Agung, biasanya dibangun untuk memberikan identitas kodya atau daerah sekitar, rancanganya dibangun disetiap kodya.
4. Masjid Jami merupakan masjid pertama yang dibangun, biasanya masjid tertua atau masjid pertama yang pernah dibangun diwilayah tersebut.
5. Surau, dijadikan tempat untuk sembahyang fardu berjamaah atau tempat berkumpul secara lokalitas, surau ini dibangun dimana saja diperlukan.
6. Musholla, berfungsi untuk memberi kemudahan sembahyang bagi setiap orang atau kemudahan beribadah bagi musafir, dan dibangun dimana saja diperlukan.

4. Pengertian bentuk dan makna

a. Pengertian bentuk

Bentuk, wujud atau rupa merupakan faktor penting dalam bangunan, sama halnya dengan totalitas dari pada karya itu sendiri, karena bentuk itulah ciri-ciri bangunan atau karya sebagai gaya menjadi nampak.

Ashari (2016:44) berpendapat bahwa.

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah merupakan totalitas dari pada karya itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya. Bentuk dalam pengertian seni rupa yang paling sederhana adalah titik.

Titik tidak memiliki ukuran atau dimensi, titik sendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik-titik itu secara tertentu. Kalau titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, mereka akan bersama-sama menjadi bentuk garis. Beberapa garis bersama bias menjadi bentuk bidang. Beberapa bidang bersama bias menjadi bentuk ruang, maka titik, garis dan ruang adalah bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa. Untuk itu bentuk adalah bagian yang paling sukar diantara empat elemen yang menunjang terjadinya suatu karya, khususnya lukisan, karna menyangkut pertanyaan-pertanyaan yang bersifat metafisis. Berdasarkan atas pembedaan pengertian bentuk, bahwa bentuk-bentuk yang dicapai oleh hasil-hasil seni lukis menjadi dua macam yaitu, bentuk yang 'arsitektural' atau 'arsitektonik', dan bentuk 'simbolik', abstrak atau absolut. Satu-satunya kesulitan adalah bahwa apabila kita

mempersoalkan bentuk-bentuk komposisi yang arsitektural terlepas dari isinya, maka kita cenderung untuk memperkecil arti semua bentuk menjadi sesuatu yang semata-mata abstrak, atau absolut, atau bahkan simbolik.

b. Pengertian Makna

Istilah makna (referensi) adalah hubungan antara bentuk (ekspresi) dengan hal atau barang yang diwakilinya (referen-nya). Makna terkait dengan persoalan bahasa itu mengandung dua aspek, yaitu bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna (Widayat, 2006:86).

Bell (2000:58-60) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Significan form (bentuk bermakna) merupakan jalur pendapat Plato tentang “bentuk indah” yang seolah-olah berada di luar bentuk karya itu sendiri. Meskipun banyak dikritik oleh para ahli estetika Karena berbelitnya kesimpulan yang diambil tentang apa yang dinamainya bentuk bermakna tersebut, temuan Bell tentang seni sebagai bentuk bermakna ini sangat populer. Menurutinya, semua sistem estetik dimulai dari pengalaman pribadi subjek tentang terjadinya emosi yang khas. Kalau seseorang menatap sebuah karya seni, dalam dirinya akan timbul suatu perasaan atau emosi yang khas, yang tidak sama dengan perasaan sehari-hari kita seperti marah, sedih, gembira, mulia, dll.

Meskipun semuanya itu berdasarkan selera subjek dalam ‘menilai’ sebuah karya, dan menghasilkan munculnya emosi estetik yang berbeda-beda, ada kualitas umum yang khas yang mendasari emosi-emosi estetik itu, yakni *significant form* atau bentuk bermakna. Bentuk bermakna adalah timbulnya pengalaman emosi spesifik atau khas yang dinamainya emosi estetik. Dunia seni bermakna adalah dunia dengan kualitas bentuk, garis, warna, irama, dan nuansa-nuansa yang sama sekali tidak membawa kita

pada bentuk-bentuk yang menyorankan representasi berbagai objek konkret duniawi ini. Dunia seni bermakna dunia transendental, yang menawarkan suatu pengalaman emosi estetik yang belum kita kenal dalam kehidupan emosi sehari-hari. Seni bermakna itu terlepas dari berbagai kepentingan konteks social budaya. Seni bermakna itu universal dan abadi, melewati batas-batas kepentingan konteks.

Bentuk bermakna dalam seni itu berupa wujud pernyataan seni seorang seniman. Kalau dia seorang pelukis, maka wujud bentuk seninya terdiri atas warna, garis, bidang, tekstur, dll. Kalau dia seorang pemusik, bentuk seninya meliputi bunyi, nada, warna suara, irama, tekanan, arti kata, dll.

Alataz (2015) menarik kesimpulan bahwa Makna merupakan suatu yang kompleks. Studi tentang makna berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu meliputi filsafat, linguistic, neurologi, pragmatik, dan simantik. Teori makna memiliki tiga pendekatan, yakni pendekatan referensial, pendekatan psikologis, dan sosial makna (pragmatik).

a. Pendekatan referensial.

Merupakan pendekatan yang dibentuk dari intuisi-intuisi dan kemudian disebut denotasional makna. Intuisi referensial tersebut berkaitan dengan kapasitas kalimat untuk mendeskripsikan berbagai keadaan di dunia. Djajasudarma mengatakan (1993) menyatakan tiga aspek penting dalam hubungan referensial yaitu: 1) kata sebagai satuan fonologis, 2) kata sebagai pembentuk makna atau konsep, 3) kata dalam dunia kenyataan. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa hubungan referensial adalah hubungan antara sebuah kata dan dunia luar bahasa yang dibentuk oleh pembicara.

- b. Teori makna tidak lepas dari keadaan psikologis seseorang.

Pendekatan psikologis ini mendapatkan perhatian dari Noam Chomsky tentang bahasa *generative* dan Fodor yang menyebutkan *Metalse*. Teori tata bahasa Chomsky dipelajari sebagai bagian dari domain kognitif yang lebih luas. Sedangkan Fodor menyatakan suatu klaim bahwa manusia memiliki representasi mental 'bahasa pikiran'. Hipotesis relativitas kebahasaan oleh Sapir dan Whorf merupakan hipotesis yang terkenal tentang hubungan pikiran dengan bahasa. Hipotesis ini menyatakan bahwa "bahasa mempengaruhi pikiran", setiap bahasa memaksa atau memberikan suatu 'pandangan dunia' penuturnya. Akan tetapi, Clark & Clark mengajukan suatu 'versi lemah' yang menyatakan bahwa ada pengaruh pada cara berpikir orang, dan sebaliknya. Hal ini berarti, melalui pikiran orang dapat juga mempengaruhi perilakunya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna psikologis bergantung pada makna social atau makna pragmatic.

- c. Pendekatan makna sosial juga dikenal dengan sebutan makna dalam tindakan.

Pendekatan social makna dikaji dalam analisis tersebut merupakan integrasi pragmatic-linguistik. Bentuk wacana itu berdasarkan karya orang yang membawa wacana meliputi (1) *text* atau wacana dalam

wujud tulisan atau grafis, (2) *talk* atau wacana dalam wujud ucapan, (3) *artifact* atau wacana dalam wujud ucapan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik berhubungan dengan makna. Makna berhubungan dengan ilmu disiplin lain. Makna dapat dilihat dengan pendekatan referensial, psikologis, dan sosial makna.

5. Sejarah Katangka Kabupaten Gowa

Sasandara Hayunira, (2009) menuliskan bahwa Kabupaten Gowa yang terletak dibagian Selatan Kota Makassar dengan segala keindahan alam dan sejarahnya. Kerajaan Gowa telah berdiri dengan Tomanurung sebagai Raja pertama. Karena putranya sama-sama ingin berkuasa, ia membagi Kerajaan menjadi dua bagian yaitu Batara Gowa dan Karaeng Loe Ri Sero. Batara Gowa melanjutkan kekuasaan sang Ayah yang meninggal dunia dengan memimpin Kerajaan Gowa sebagai Raja gowa VII. Sedangkan adiknya, Karaeng Leo Ri Sero mendirikan Kerajaan baru bernama Tallo.

Dalam perjalanannya, dua Kerajaan bersaudara ini dilanda peperangan bertahun-tahun. Hingga kemudian pada masa Gowa dipimpin oleh Raja Gowa X, Kerajaan Tallo mengalami kekalahan. Kedua Kerajaan kembar itupun menjadi satu Kerajaan dengan kesepakatan "*rua karaeng se're ata*" (dua Raja, seorang hamba). Era baru pun dimulai ketika Gowa dan Tallo bersatu. Tepatnya pada masa Tinipalangga (1546-1565 M) dengan perdana menteri dari Tallo, Nappakata'tana Daeng Padulung,

ditetapkan sebuah program politik ekspansi untuk menaklukkan Kerajaan-kerajaan tetangga. Politik itu pun berjalan dengan baik. Pedalaman Bugis dan perairan Bone mampu dikuasai Gowa-Tallo. Inilah masa ketika Kerajaan bangkit menjadi kekuatan besar di Sulawesi Selatan.

Tiba pada masa pemerintahan Raja Gowa XVI Mangerangi Daeng Manrabbia (Sultan Alauddin I) tahun 1603 kedatangan tamu rombongan ulama dari Yaman mengajak Raja Gowa untuk memeluk agama Islam, tetapi mengalami kegagalan. Kemudian rombongan ulama tersebut kembali ke pesisir pantai. Mereka bertemu tiga ulama yang berasal dari Minangkabau yakni Dato Ri Bandang, Dato Patimang, dan Dato Ri Tiro untuk kembali mengislamkan Raja Gowa tersebut. Yang mengislamkan beliau (Sultan Alauddin) adalah Abdul Makmur Dato Ribandang sebagai khatib tunggal.

Sultan Alauddin adalah Raja Gowa pertama yang memeluk agama Islam dan membangun Masjid untuk mendukung penyebaran Islam di daerahnya hingga penyebarannya keseluruh Sulawesi Selatan. Masjid ini kemudian dinamakan Masjid Katangka karna bahan baku dasar dari Masjid tersebut diyakini diambil dari pohon katangka. "Masjid Katangka Gowa merupakan masjid pertama yang dibangun pada masa pemerintahan kerajaan Gowa pada tahun 1603, tetapi pada umumnya tetua yang berada di sekitar mesjid mengatakan bahwa mesjid dibangun pada tahun 1527" (Archzal, 2011).

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar atau konsep sebuah penelitian yang tersusun secara sistematis dan mampu mengarahkan peneliti kepada tujuan dari sebuah penelitian itu sendiri. Peneliti mengangkat judul Study Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan dengan rumusan masalah yang saya bahas yaitu Bagaimana estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa dan makna bentuk dari Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa.

Setelah melihat beberapa konsep di atas yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, maka dapatlah dibuatkan kerangka atau skema yang dijadikan sebagai kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.11: Kerangka Pikir

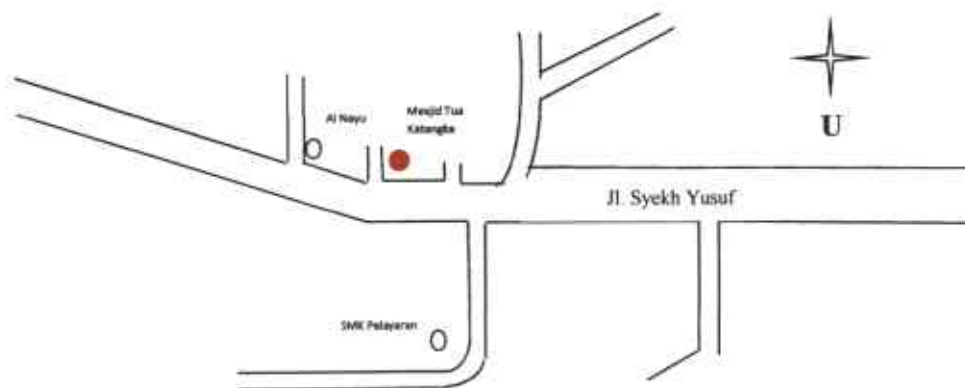
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, pendekatan yang dianggap digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Meleong, mendefinisikan bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antar peneliti dengan fenomena yang diteliti” (Herdiansyah, 2010: 9). Dalam arti lain deskriptif kualitatif ialah berusaha mengungkapkan suatu atau memberi gambaran secara objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya mengenai Study Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di daerah Provinsi Sulawesi Selatan, JL. Syekh Yusuf, Desa Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.



Gambar 3.1: Lokasi penelitian

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah masalah yang diamati dalam satu penelitian karena penelitian ini akan membahas study estetika bentuk masjid tua Katangka. Dengan demikian variabel penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Estetika bentuk Masjid Tua Katangka
- b. Makna dari bentuk Masjid Tua Katangka

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hal ini berdasarka pertimbangan bahwa metode deskriptif menggambarkan atau menguraikan secara jelas dan objektif tentang estetika bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa.

Untuk lebih jelasnya mengenai desain penelitian ini maka bentuk pelaksanaannya dibuat skema sebagai berikut.



Gambar 13. Skema Desain Penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas sasaran penelitian dan untuk menghindari timbulnya penafsiran yang keliru terhadap setiap variabel penelitian, maka perlu di definisikan setiap variabel tersebut secara operasional sebagai berikut:

1. Estetika bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa, yang dimaksud disini adalah pendekatan estetika yang diarahkan pada masa yang berhubungan dengan Masjid Tua Katangka., oleh sebab itu estetika arkeologi sangat representatif untuk membangun eksplanasi yang konstruktif. Oleh karena Masjid Tua Katangka adalah artefak peninggalan kepusbakalaan Islam sebagai budaya religi. Maka benda-benda (alam maupun buatan), ruang, dan waktu bahkan pelaku, tidak mempunyai nilai yang sama. Ada ruang yang sakral, semi sakral, dan profan dalam estetika arkeologi.
2. Makna dari bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa, maksudnya yaitu pendekatan referensial, yang dibentuk dari intuisi-intuisi dan kemudian disebut denotasional makna, intuisi referensial tersebut berkaitan dengan kapasitas kalimat untuk mendeskripsikan berbagai keadaan dan kondisi di dunia.

E. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran atau permasalahan yang akan diteliti. Objek dari penelitian ini adalah Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data mengenai Study Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Teknik dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek. Penelitian mengamati langsung fenomena yang ada di lapangan secara rinci kemudian akan diketahui beberapa fakta di lapangan dan didapat data yang nantinya akan dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Agar penelitian ini lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada bagian ini penulis mengadakan dialog atau Tanya jawab langsung dengan narasumber dalam hal ini Budayawan, Seniman, atau pengelola masjid Tua Katangka. Agar penelitian ini lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan format wawancara secara tertulis kepada narasumber yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik atau metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan memanfaatkan bahan tertulis dari hasil wawancara dan juga data dalam bentuk gambar dari objek penelitian. Jadi dokumen yang telah didapatkan penulis tersebut selanjutnya dikumpulkan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyataan yang ada di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan fakta (menguarikan data) yang ada di lapangan, untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data. Yang dimaksud dengan pengolahan data pada penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penyajian hasil penelitian yang disajikan adalah yang terkait dengan studi estetika bentuk masjid tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan atau penelitian yang diperoleh di lapangan melalui instrument yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, data yang telah diolah dan dianalisa disajikan dalam bentuk deskriptif, sesuai dengan indikator dalam variabel penelitian. Berdasarkan rincian masalah yang telah diajukan peneliti meliputi:

1. **Estetika bentuk masjid tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan**

Terdapat tiga bagian struktur pada Masjid Tua katangka antara lain sebagai berikut :

A. Lantai

Lantai pada masjid tua katangka menggunakan lantai keramik berwarna putih, tidak ada pola khusus pada lantai, bentuk lantai pada masjid ini berbentuk datar seperti masjid pada umumnya, ditengah ruangan terdapat tiang yang berfungsi sebagai penghubung antara lantai dan atap dan pada bagian mimbar terdapat beberapa anak tangga yang disusun dengan ketinggian berbeda, semakin ke atas semakin tinggi dan ukurannya kecil dari anak tangga sebelumnya.

B. Dinding

Dinding pada masjid tua katangka , berdasarkan keterangan dari informan konon terbuat dari batubata yang direkatkan menggunakan telur dan kapur. masjid tersebut dahulu tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai benteng pertahanan kerajaan gowa dan tempat penyimpanan alat perang.

C. Atap

Bentuk Atap pada masjid tua katangka berbentuk segi tiga yang mengadopsi atap Jawa (atap joglo), terdiri atas dua lapisan atap. Berdasarkan keterangan dari informan "Maddatuang" bahan dari atap ini menggunakan genteng tanah liat (keramik). Pada lapisan atap kedua-duanya menggunakan balok kayu. Bentuk Atap bertingkat dua ini menunjukkan dua kalimat syahadat. Sedangkan mustaka yang terbuat dari keramik berbentuk guci pada puncak atap menunjukan bahwa Allah itu Esa.

Untuk lebih jelas, estetika bentuk Masjid Tua Katangka, dapat diamati pada tabel estetika arkeologi yang dikemukakan oleh Sumardjo (2000: 95), sebagai berikut :

| Struktur bentuk | Elemen | Fungsi | | |
|-----------------|-----------|--------|-------------|--------|
| | | Sakral | Semi sakral | Profan |
| Lantai | Tiang | √ | | |
| | Mihrab | √ | | |
| | Mimbar | √ | | |
| | Lembing | √ | | |
| | Kaligrafi | √ | | |
| Dinding | Jendela | √ | | |
| | Pintu | √ | | |
| | Ventilasi | √ | | |
| | Prasasti | | | √ |
| Atap | Plafon | | | √ |
| | Pilar | | | √ |

Tabel 4.1 Estetika bentuk Masjid Tua Katangka

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, estetika bentuk masjid tua katangka, diamati dengan estetika arkeologi menurut fungsinya yaitu :

a. Sakral

Bentuk yang memiliki fungsi sakral ketika pola bentuk tersebut memiliki keterkaitan dengan konsepsi ketuhanan. Atau bentuk yang polanya menjadi motif utama dapat dikategorikan sebagai bentuk dengan fungsi yang sama.

Adapun bentuk-bentuk yang memiliki fungsi sakral antara lain:

1. Tiang, Pada ruangan masjid terdapat tiang penyangga, Tiang penyangga bangunan ini terdiri dari empat pilar besar yang memiliki hubungan dengan tuhan yaitu empat Khalifah Rasyidah. Keempat Khalifah tersebut yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.
2. Mihrab, berdasarkan keterangan dari informan dalam (H. Siradjudin Dg. Bantang) arah mihrab masjid ditentukan oleh Datuk Ri Bandang. Hal tersebut menandakan bahwa, arah mihrab ditentukan dengan petunjuk yang didapatkan melalui penglihatan atau ingsting seorang khatib sehingga masyarakat percaya dengan arah kiblat tersebut.
3. Mimbar dibuat pada tahun 1882, memiliki lima anak tangga, pada bagian atas anak tangga tersebut dibuat lebih tinggi untuk tempat duduk khatib, bila dilihat secara keseluruhan berbentuk setengah lingkaran serta menjorok kedalam, jumlah dan bentuk tersebut memiliki hubungan ketuhanan yaitu lima rukun Islam.
4. Lembang pada mimbar, terdapat tempat lembing pada bagian kanan dan kiri mimbar, ke dua buah lembing tersebut menurut keterangan informan digunakan untuk mengawal khatib yang menyampaikan khutbah kemimbar.
5. kaligrafi yang terdapat pada mihrab masjid tua katangka yang terbuat dari campuran semen, dengan cat berwarna kuning keemasan memperindah bentuk mihrab, sehingga terkesan elegan dan menambah keindahan mihrab tersebut.

6. Pada jendela Masjid Tua Katangka terdapat enam buah jendela yang masing-masing jendelanya memiliki bentuk dan ukuran yang sama menjorok kedalam, serta memiliki sirkulasi cahaya dan udara, diantara dua buah jendela terdapat tumpang yang berbentuk persegi empat. Dari jumlah dan bentuk tersebut, jendela pada masjid ini memiliki keterkaitan dengan ketuhanan yaitu enam rukun Iman dan empat orang sahabat Nabi Muhammad Saw.
7. Bentuk Pintu segi empat yang berjumlah lima buah terbuat dari kayu, yang memiliki pola dan ukuran yang sama, menandakan hubungan dengan Allah yaitu lima rukun Islam.
8. Pada ventilasi pintu Masjid Tua Katangka masyarakat Gowa percaya ventilasi yang dibuat memiliki filosofi ornamen bulu ayam, yang merupakan ikon Raja Gowa yaitu Sultan Hasanuddin dengan sebutan Ayam Jantan dari Timur.

b. Semi sacral

Disebut sebagai semi sakral jika berhubungan antara manusia dengan alam. Misalnya, kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mengarahkan manusia untuk berlaku harmonis terhadap alam. Untuk itu bentuk dari fungsi semi sakral yang polanya menjadi motif selingan, atau menjadi penghias. Dari penjelasan diatas dapat di lihat bahwa, tidak ada sebuah bentuk yang memiliki fungsi semi sakral, dimana ada hubungan manusia dengan alam, dari semua komponen yang ada pada masjid tua katangka

semuanya tidak mengandung makna yang menghubungkan antara manusia dengan alam.

c. Profan

Lebih ditekankan pada peran motif sebagai elemen estetik atau unsur hias pada suatu objek. Motif unsur hias sebagai elemen pemikat perhatian atau elemen yang menggugah perasaan indah. Elemen pada masjid tua katangka yang menekankan fungsi keindahannya yaitu antara lain :

1. Prasasti, ada beberapa prasasti yang terdapat pada masjid tua katangka yaitu, prasasti pada mimbar masjid, prasasti pada pintu utama, pintu tengah, dan pintu selatan. Prasasti tersebut dibuat dengan tulisan arab dengan bahasa Makassar, yang menyampaikan tentang informasi dibangunnya mimbar dan pintu, serta pesan untuk selalu memperhatikan khatib yang sedang membawakan khutbah. Tulisan arab dan background warna merah keemasan merupakan unsur hias pada pintu dan mimbar tersebut.
2. Plafon bergelombang pada masjid tua katangka yang berasal dari belanda juga menambah keindahan ruangan, serta lampu lampion yang digantung dengan gantungan besi merupakan elemen yang menghiasi flapon sehingga terlihat sangat elegan.
3. Berdasarkan keterangan informan, Pilar pada masjid mengadopsi pilar bangunan Eropa yakni dari pilar Portugis, karena pada waktu itu terjadi akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan dari luar.

Sehingga bentuknya besar (gendut), namun terlihat unik dengan bentuk tersebut dan menambah nilai keindahan pada ruangan masjid katangka.

2. Makna bentuk masjid tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

a. Pintu

Berdasarkan keterangan dari informan "Maddatuang" Pintu pada masjid ini terdiri atas lima buah, yang berarti 5 rukun islam. Pintu masjid ini terbuat dari kayu, pintu masuk ke ruang sholat utama ada tiga, yang berarti pintu masuk raja, pintu masuk bangsawan dan pintu masuk rakyat biasa. Pada 2 pintu utama terluar memiliki ventilasi diatas pintu yang mirip dengan bulu ayam. Filosofi ornamen bulu ayam tersebut memang diambil dari filosofi ayam, yang bermakna bahwa, ayam bagi orang Makassar dianggap sebagai *Jannah* yang berarti surga. Adapula yang menganggap bahwa ayam bermakna Raja Gowa yaitu Sultan Hasanuddin dengan sebutan Ayam Jantan dari Timur.



Gambar 4.1 pintu utama terluar masjid
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 4.2. Pintu Ke Ruang Shalat Utama Masjid
Sumber: Dokumentasi peneliti

b. Jendela

Jendela masjid bukan hanya berfungsi untuk sirkulasi cahaya dan udara dari dalam dan luar bangunan tetapi memiliki nilai filosofis. Seperti yang ada di mesjid Tua Katangka yang berjumlah 6 yang bermakna sebagai 6 rukun iman. Dua buah jendela diantara tumpang

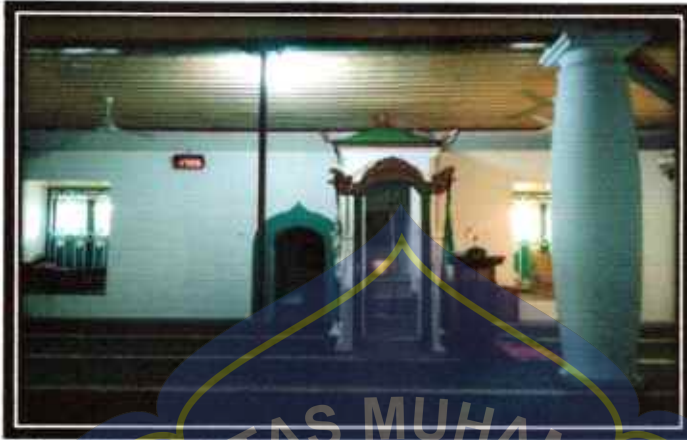
yang bersegi empat menunjukkan dua kalimat syahadat dan segi empat artinya empat sahabat Nabi Muhammad Saw.



Gambar 4.3. jendela bagian kiri menghadap ke kiblat
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 4.4. jendela bagian kanan menghadap ke kiblat
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 4.5. Jendela Masjid Bagian Depan Menghadap Kiblat
Sumber: Dokumentasi peneliti

c. Mihrab dan mimbar

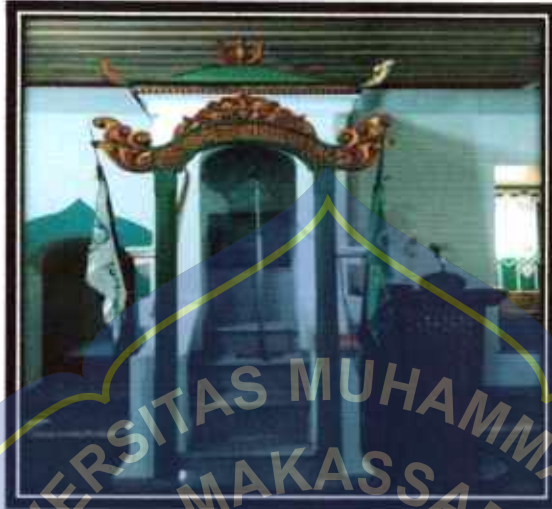
Mihrab pada masjid dibuat menjorok ke dalam dan terdapat tulisan kaligrafi yang terbuat dari campuran semen. H. Siradjudin Dg. Bantang (wafat tahun 2002) menyatakan, mihrab masjid ditentukan langsung arahnya oleh Datuk Ri Bandang. Waktu itu Datuk Ri Bandang bertafakur sambil memejamkan matanya dan dengan tongkatnya mengukir di tanah sambil berkata, inilah arah kiblat.

Mihrab adalah tempat imam memimpin shalat dan dengan ukuran mihrab tersebut \pm 165 cm. Tinggi mihrab dibuat kecil dikarenakan setiap imam yang memimpin shalat diharuskan untuk selalu tunduk dan merendahkan diri terhadap Allah SWT. Konstruksi mihrab berbentuk setengah lingkaran terbuat dari susunan batu merah berplaster.



Gambar 4.6. bentuk mihrab masjid Tua Katangka
Sumber: Dokumentasi peneliti

Di samping mihrab terdapat mimbar yang dibuat pada tahun 1882 mempunyai anak tangga sebanyak empat buah, dan yang paling atas agak tinggi merupakan tempat duduk khatib, jadi berjumlah keseluruhan lima buah dan mempunyai makna yaitu rukun Islam yang lima. Pada tiang mimbar terpasang sepasang tempat lembing, hanya disayangkan karena lembing pada tiang mimbar sudah tidak ditemukan lagi dan diganti dengan lembing imitasi. Konon khatib yang akan menyampaikan khutbah dikawal oleh orang berpedang menuju ke mimbar. Tiang mimbar penyangga sendiri sudah pernah diganti karena lapuk dimakan rayap tetapi prasastinya sendiri tetap utuh, tidak dimakan oleh rayap.



Gambar 4.7. Mimbar Masjid Tua Katangka
Sumber: Dokumentasi peneliti

d. Tiang

Pada ruang masjid terdapat delapan tiang penyangga berukuran besar dan kecil. Tiang penyangganya yang besar terbuat dari susunan batu merah berplaster menyerupai pilar atau silinder merupakan soko guru yang menopang ruang atas atau ruang tumpang. Berdasarkan keterangan dari informan “Maddatuang” Tiang penyangga bangunan ini terdiri dari empat pilar besar yang mempunyai makna yaitu empat Khalifah Rasyidah. Keempat Khalifah tersebut yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.

Sedangkan tiang penyangga kecil terbuat dari besi bundar, hanya menopang balok plafon. Pilar pada masjid mengadopsi pilar bangunan Eropa yakni dari pilar Portugis yang mirip dengan pilar Yunani (dorik), yakni diameter pilar pada bagian tengah membesar (pilar gendut). Struktur pilar pada masjid ini tidak menggunakan

beton, yakni hanya menggunakan material batu bata. Namun sekarang pilarnya sudah direnovasi dan diganti dengan bentuk dan ukuran yang sama persis dengan aslinya, dan sudah menggunakan beton. Tiang dalam masjid bergaya Eropa, karena pada waktu itu terjadi akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan dari luar.



Gambar 4.8: Pilar masjid katangka
Sumber: Dokumentasi peneliti

e. Atap

Atap pada masjid katangka, mengadopsi atap Jawa (atap joglo), yakni bentuk atap piramid. Atap pada masjid ini terdiri atas dua lapisan atap, yakni atap paling atas biasanya digunakan sebagai tempat pengintaian dan tempat penyimpanan pusaka. Struktur dan konstruksi kuda-kuda pada atap masjid ini sampai sekarang belum pernah mengalami perubahan yakni kuda-kuda dari kayu Katanga. Pada lapisan atap kedua menggunakan balok kayu.

Berdasarkan keterangan dari informan “Maddatuang” Material penutup atap yang digunakan masjid ini yaitu genteng yang terbuat dari keramik berwarna merah, itu dipastikan berasal dari Belanda, sebab di genteng itu tertulis “*stoom pannen fabriek van echt*”, dengan tahun pembuatan 1884. Genteng yang secara khusus yang didatangkan dari Belanda itu merupakan pesanan Raja Gowa I Kumala Daeng Parani Karaeng Lembang Parang, Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Tumenanga ri kakuasanna. Atap bertingkat dua menunjukkan dua kalimat syahadat. Sebuah mustaka yang terdapat pada puncaknya menunjuk Allah itu Esa dalam pengertian filosofis, namun secara teknis adalah penutup puncak.



Gambar 4.9. Atap Masjid Katangka
Sumber: Dokumentasi peneliti

f. Plafon

Plafon masjid Katangka terbuat dari seng plat bergelombang yang juga berasal dari Belanda. Pada plafon itu terdapat lampu lampion yang digantung dengan gantungan besi. Tetapi sekarang

lampu lampion itu tidak pernah lagi dinyalakan, Sekarang digantikan oleh lampu listrik.



Gambar 4.10. plafon masjid Katangka
Sumber: Dokumentasi peneliti

g. Dinding

Berdasarkan keterangan dari informan “Maddatuang” Dinding pada masjid katangka sangat kokoh dan tebal, yakni dengan ketebalan 120cm, dengan material penyusun yaitu batu bata yang ukurannya lebih besar dari pada sekarang. Menurut catatan sejarah, dinding Benteng Kalegowa dibuat dari susunan bata batu bata di zaman sekarang. Konon, untuk merekatkan bata tersebut hanya menggunakan telur dan kapur. Dinding ini dibuat dengan pertimbangan bahwa masjid ini dahulu tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai benteng pertahanan kerajaan Gowa, yakni Istana Tamalate. Dan juga masjid ini sebagai tempat perlindungan utama pada saat perang, serta penyimpanan alat-alat perang.



Gambar 4.11. Ketebalan Dinding Masjid Katangka
Sumber: Dokumentasi peneliti

h. Prasasti

Berdasarkan keterangan dari informan “Maddatuang” Keterangan prasasti pada mimbar dengan tulisan arab yang berbahasa Makassar berbunyi:

*“Nani pakaramula nipare anne mimbaraka riallonna jumaka
ruang bangginna bulan muharram ri taung sisabbu
antallumbilangngangna antallu, nana ukiriki karaeng katangka
siagang Tumailalang Loloa nani tantuanmo angkana inainai
makkana-kana lino punna nai'mo katteka ri mimbaraka tanagappai
amalana”*

Artinya:

“Awal pembuatan mimbar ini, pada hari jum'at malam kedua muharram 1303 H. dan terdaftarlah karaeng Katangka bersama Tumailalang Loloa, secara resmi berkata bahwa barang siapa

berbicara tentang keduniawian ketika khatib membacahotbah di mimbar, maka tidaklah ia memperoleh pahala”.



Gambar 4.12. Prasasti Mimbar Utama Masjid Katangka
Sumber: Dokumentasi peneliti

Kemudian pada ketiga pintu utama tersebut masing-masing dari setiap pintu berbeda-beda bunyinya, seperti berikut ini;

Pintu bagian Utara:

"Nani pakaramula nasuro jama Karaenga masigika ri allonna sannenga ri sagantujuna bulan ra'ja, taung sisabbu antallubilanganna antallu taung,taung dalam awal nasitjuang ri sampulona anrua bulan april masehi sisabbu sagantuju bilanganna assagantuju pulo angnang. Nani suro antama karaeng Katangka ri karaenga anjagai masigika siagang Tumailalang Maloloa Gallarang Mangasa, Tombolo Sawmata".

Artinya:

“Masjid ini dibangun pada hari senin tanggal 8 rajab 1303 hijriah yang diperintahkan oleh Raja, bertepatan dengan tanggal 12 april 1886 masehi. Raja memerintahkan Karaeng Katangka untuk menjaga masjid ini bersama dengan Tumailalang Maloloa Gallarang Mangasa, Tombolo dan Sawmata.



Gambar 4.13. Prasasti Pintu Utama bagian Utara
Sumber: Dokumentasi peneliti

Pintu bagian fengah berbunyi:

*“Nani pakaramula nipare masigika ri Gowa bulan ra’ja ritaung
dalam nalebba, nani pakaramula nipa’jumakki ri taung BA nania
ngasengi karaenga a’juma siagangasengi tau Gowaya
pantarangngannaya niaka a’juma nassidakkah karaenga nasikamma
tau a’jumaka siagang ngaseng tau ta’jumaka siagang ia ngaseng
anjamaya masigika niaka nisareangasengi passidakkah ri karaenga”.*

Artinya:

“Pembangunan masjid di Gowa dimulai pada bulan Rajab dan selesai di tahun “Dal”, pertamakalinya di tempati shalat jum’at pada

tahun “Ba”.Semua Raja hadir untuk melaksanakan shalat jum’at bersama masyarakat Gowa di pelatarannya (luar masjid) yang ikut shalat jum’at. Ketika itu Raja memberikan sedekah kepada orang-orang yang melaksanakan shalat jum’at maupun yang tidak ikut shalat jum’at dan juga kepada orang-orang yang ikut andil dalam pengerjaan masjid ini mendapat sedekah dari Raja”.



Gambar 4.14. Prasasti Pintu Utama bagian Tengah
Sumber: Dokumentasi peneliti

Dan terakhir pada pintu bagian Selatan berbunyi:

"Iyaminne wattu nani jama masigika riwattunna Karaenga ri Gowa I Mallingkaang, areng arabna nikana Idris Adzimuddin ana'na Karaeng Abdul Kadir Mahmud ampakanangi buttaya ri Gowa nia sigompo tau anjamai, Daeng Bantang anngukiriki".

Artinya:

"Pada masa inilah masjid Katangka di kerjakan yakni pada masa pemerintahan I Mallingkaang, nama arabnya Idris Adzimuddin putra

Raja Abdul Kadir Mahmud, menentramkan wilayah dan masyarakat Gowa didukung oleh sekelompok massa yang ikut bekerja dalam pembangunan masjid ini, Daeng Bantang yang mengukirnya atau menulisnya”



Gambar 4.15. Prasasti Pintu Utama bagian Selatan.
Sumber: Dokumentasi peneliti

B. Pembahasan

Keberadaan ornament masjid tua Katangka adalah sebuah artefak peninggalan kepurbakalaan Islam, maka eksistensinya di kategorikan sebagai budaya religi. Dalam budaya religi, benda-benda (alam maupun buatan), ruang dan waktu bahkan pelaku, tidak mempunyai nilai yang sama. Masjid yang pernah menjadi pusat kegiatan Islam di kerajaan Gowa, berdiri di lahan seluas 610 meter persegi dengan luas bangunan 212,7 meter persegi, dan mempunyai tinggi 12,5 meter. Dari sisi arsitektur, bangunan masjid ini di pengaruhi gaya arsitektur Jawa, ini tampak dari adanya empat tiang besar yang menyangga ruang utama,

menyimbolkan empat sahabat utama Rasul yaitu Abu Bakar as-Siddik, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib. Qubah yang berbentuk tumpeng tiga terpisah, dan pada akhirnya diganti lagi dengan tegel teraso seperti yang dapat kita saksikan sekarang.

Di bagian atapnya berbentuk prisma dengan kayu dan model ukuran khas China. Atap masjid dua lantai ini terbuat dari genteng tanah liat, terdapat pemisah berupa ruang ber dinding tembok dengan jendela di keempat sisinya agar sinar matahari dapat masuk dalam masjid. Masjid ini pun mempunyai serambi yang menyatu dengan atap utama, berfungsi sebagai ruang peralihan dan juga digunakan sebagai tempat belajar mengaji. Jendela masjid berjumlah enam dan pintunya berjumlah lima. Masjid tua Katangka pintunya berjumlah lima, dua pintu masuk utama, dan tiga pintu masuk yang merupakan pintu terakhir untuk memasuki masjid. Di dalamnya terdapat tempat shalat untuk wanita yang berukuran 5x5 meter ditutup kain berwarna hijau dan sisanya adalah tempat shalat untuk kaum pria.

Jendela masjid ini ada enam, bahkan terdapat enam buah mesin pendingin udara (air conditioner/ AC) yang menggantikan fungsi jendela sebagai sirkulasi udara. Mihrab pada masjid dibuat menjorok ke dalam dan terdapat tulisan kaligrafi yang terbuat dari campuran semen. Di samping mihrab terdapat mimbar yang dibuat pada tahun 1882 yang mempunyai anak tangga sebanyak empat buah, dan paling atas agak tinggi merupakan tempat duduk khatib, jadi berjumlah keseluruhan lima buah. Tahun 1991 perbaikan tiang mimbar dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan yang diperintahkan untuk mengganti tiang itu bernama Mallabbai Dg. Tayang.

Bagian dalam bangunan terdapat empat tulisan prasasti yang menghiasi masjid tua Katangka yaitu pada pintu utara, pintu tengah, pintu selatan dan mimbar. Keempat prasasti inilah yang menjadi bukti otentik sejarah masjid tersebut. Prasasti-prasasti ini tertulis dalam huruf Arab akan tetapi memakai bahasa Makassar, merupakan karya arsitek yang indah pada masanya. Selain keempat prasasti diatas, masih terdapat satu lagi tulisan pada mihrab yang memakai huruf Arab, akan tetapi sangat disayangkan karena sampai saat ini belum bisa dibaca maksud dari tulisan tersebut. Berikut beberapa prasasti yang terdapat pada bangunan masjid tersebut, prasasti pada pintu utara, prasasti pada pintu tengah, prasasti pada pintu selatan dan prasasti pada mimbar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini berhasil mengungkapkan estetika bentuk masjid tua katangka kabupaten gowa provinsi sulawesi selatan.

Estetika bentuk Masjid Tua Katangka dicapai melalui bentuk elemen yang terdapat pada masjid yang memiliki fungsi dan makna yang berbeda pada setiap komponennya, seperti elemen yang terdapat pada struktur lantai dan dinding yang terdiri dari tiang, mihrab, mimbar, lembing, kaligrafi, jendela, pintu dan ventilasi, memiliki fungsi yang sakral karena bentuk yang telah disebutkan tersebut berhubungan dengan Allah SWT. Selain itu, pada masjid tua katangka, juga terdapat fungsi profan (hias), untuk menambah keindahan masjid serta mengadopsi bentuk bangunan eropa, ini dapat ditemukan, pada struktur atap pilar masjid yang meniru bentuk pilar eropa. Kemudian plafon bergelombang pada masjid tua katangka juga menambah keindahan ruangan, dan lampu lampion yang

digantung dengan gantungan besi merupakan elemen yang menghiasi flapon sehingga terlihat sangat elegan. Serta beberapa prasasti tulisan arab dan baground warna merah keemasan yang dibuat dengan bahasa Makassar terdapat pada mimbar masjid, prasasti pada pintu utama, pintu tengah, dan pintu selatan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2019 dengan Drs.Hj Maddatuang Dg Pabe, SH. Mh atau sering di panggil puang haji Maddatuang. "Masjid tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan selain memiliki bentuk yang menarik juga memiliki makna. Mulai dari pintu, Jendela, Mihrab dan mimbar, Tiang, Atap, Plafon Dinding sampai dengan Prasasti".



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Estetika bentuk elemen masjid tua katangka memiliki fungsi sakral yang berkaitan dengan hubungan Allah SWT, dan memiliki unsur-unsur keidahan yang diadopsi dari luar negeri seperti hiasan kaligrafi dengan tulisan arab dan pilar besar dari eropa.
2. Masjid Tua Katangka memiliki makna yang bernuansa filosofis Islami dan makna budaya sebagai ciri khas kebudayaan Gowa. Hal ini dapat dilihat pada jumlah pintu mesjid Tua Katangka yang memiliki makna nilai-nilai islam.
3. Ornamen masjid tua Katangka juga diambil dari kebudayaan masyarakat setempat yaitu ornamen bulu ayam dari filosofi ayam, yang bermakna bahwa, ayam bagi orang Makassar dianggap sebagai *Jannah* yang berarti surga. Adapula yang menganggap bahwa ayam bermakna Raja Gowa yaitu Sultan Hasanuddin dengan sebutan Ayam Jantan dari Timur.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka perlu diberikan beberapa saran dalam upaya sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut :

1. Usaha untuk menemukan kembali estetika bentuk dan makna mesjid Tua Katangka yang belakangan ini mulai dilupakan dengan hadirnya arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai keislaman dan kebudayaan.
2. Dengan mempelajari atau mengamati makna Mesjid Tua katangka akan tercipta kesadaran akan budaya-budaya diindonesia yang sudah berumur ribuan tahun mempunyai tatanan budaya yang tinggi yang mampu mengintergrasikan simbol-simbol ungkapan budaya dan kepercayaan dalam hal ini Islam.
3. Untuk mencegah terjadinya kehilangan identitas kepribadian dalam masyarakat yang telah dilembagakan dalam tatanan sosial budaya, setiap bangunan Mesjid Tua Katangka hendaklah selalu dipelihara sepanjang masa. Karena bangunan Mesjid Tua Katangka ini kelak akan diteliti kembali pada semua bagian bangunan beserta ragam hiasnya. Dalam perkembangan moderenisasi melalui teknologi dan mekanisme yang terus mendesak budaya tradisional, sehingga untuk menghindari kepunahan budaya tradisional perlu dijaga, dipelihara dan dihayati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Hadriyan N.2010. Masjid Sebagai Pusat Perkembangan Masyarakat. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
- Alataz, Arifin.2015. *Teori Makna*, (Online). (<http://alataz.wordpress.com>, diakses 23 Mei 2019).
- Ashari, Meisar 2016. *Kritik Seni*. Makassar: Media Qita Foundation.
- Archzal. 2011. *Arsitektur Masjid Katangka Gowa*, (Online), (<http://archzal.blogspot.com>, diakses 24 Mei 2019).
- Andi Jiba. 2010, Perkembangan Struktur dan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Bajo di Pesisir Pantai Parigi Mountung, (online), *jurnal Ruang vol 2, No. 1* (<https://www.neliti.com/id/publications/221034/perkembangan-struktur-dan-konstruksi-rumah-tradisional-suku-bajo-di-pesisir-pant>, diakses 29 Januari 2020)
- Bell. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung
(<http://gudangpengertian.blogspoto.com/2014/10/Pengertian-belajar-secara-umum>)
(Sumber;[https://almanhaj.or.id/2524-Pengertian Masjid.html](https://almanhaj.or.id/2524-Pengertian-Masjid.html)) Al-Qathani 2009
(Def.balimedia@gmail.com)
- Hardiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Huda.2016. Pengertian Penelitian Ilmiah. *Ilmiah*, (online), (<http://fatkhan.web.id>.diakses, 23 Mei 2019).
- Hayunira, Sasandara. 2009, *Masjid Tua Al-Hilal Katangka* (Online), (<http://www.arkeologiindonesia.com>, diakses 23 Mei 2019)
- Library Binus, 2008, Tinjauan dan Landasan Teori Masjid. (Online), <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/bab2/2008-1-00024-AR%20Bab%202.pdf>
- Syamsul, Kurniawan.2014.Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. (online), *jurnal Khatulistiwa Vol.4, No.2* (<http://jurnalliapontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article>, diakses 22 Juni 2019).

Supriani Fepy. 2011, Analisis Tipikal Rumah di Kota Bengkulu dan Kesesuaian Dengan Rumah Tahan Gempa (*online*), *jurnal Inersia Vol.2, No.2* (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/inersiajurnal/article/view/6725>, diakses 29 Januari 2020)

Sumardjo, Jakob.2000.*Filsafat Seni*.Bandung: ITB

Prasetya.2016. Kajian Makna Simbolik. *Jurnal Ilmu pendidikan*, (Online) (<http://repository.iainpurwokerto.ac/id> 23 Juni 2019).

Rahmawan Feri.2013. Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat (studi kasus di masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduadi, Miali, Sleman).Skripsi: Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Teguh, Trianton.2013.Jurnal Kebudayaan Islam.*Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka*, (Online), Vol. 11, No. 2, (<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>, diakses 15 Januari 2020).

Widayat, Rahmanu.2006. Dimensi Interior, *Spirit Rumah Gaya Jengki Ulasan Tentang Bentuk, Estetika, dan Makna*, (Online), Vol. 4 No. 2, (<http://dimensiinterior.petra.ac.id>, 19 Januari 2020).



L



A

N



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Nuristiqamah
Tempat, Tgl Lahir : Sinjai, 04 November 1996
Stambuk : 10541 0788 14
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Study Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa
 Provinsi Sulawesi Selatan

Pembimbing : 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
 2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.

Konsultasi Pembimbing II

| No. | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan | Tanda Tangan |
|-----|--------------------|---|--------------|
| 1. | 29/12-2019 Seni | Penulisan kutipan apa mengikuti standar (Hal. 52 & 53). - Penulisan alinea baru, mulai pt kefalus, ke-6 dr baca ketik teri. | |

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian proposal jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
 NBM.431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Nuristiqamah
Tempat, Tgl Lahir : Sinjai, 04 November 1996
Stambuk : 10541 0788 14
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Study Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Pembimbing : 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
 2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.

Konsultasi Pembimbing II

| No. | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan | Tanda Tangan |
|-----|------------------|--|--------------|
| 2. | Selasa 19/1/2020 | Perlu diteliti kajian teori seni, terutama penyusunan masalah. Sedangkan pada awalnya merupakan kata sumber. Penulisan diperbaiki sesuai yg diteliti. Keaktifan, dan keuletakan. Ditambah dengan keuletakan. | |

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian proposal jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa



Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
 NBM.431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Nuristiqamah
 Tempat, Tgl Lahir : Sinjai, 04 November 1996
 Stambuk : 10541 0788 14
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Judul Skripsi : Study Estetika Bentuk Masjid
 Tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Pembimbing : 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
 2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.

Konsultasi Pembimbing II

| No. | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan | Tanda Tangan |
|-----|------------------|---|--------------|
| 3. | Juni 27 - 1-2020 | - Agar lebih teliti dan detail penelitian Analisa sub bab, Cuen sub bab - data bahan yg benar → tidak ada skorship - Bab II - pt bap perubahan agar di urai usung!! variabelnya di diplex antara data yg di peroleh di lokasi penelitian & teori" & Bab II. | |

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian proposal jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa



Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
 NBM.431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Nuristiqamah
 Tempat, Tgl Lahir : Sinjai, 04 November 1996
 Stambuk : 10541 0788 14
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Judul Skripsi : Study Estetika Bentuk Masjid
 Tempat : Tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

Pembimbing : 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
 2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.

Konsultasi Pembimbing II

| No. | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan | Tanda Tangan |
|-----|---------------|--|--------------|
| 4 | Rabu/8-2-2020 | <p>Ada Dupa slajida mudi ujian tane</p> <p>Cat: Diperbaiki seni yg dikoreksi</p> | |

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian proposal jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
 NBM.431 879

RIWAYAT HIDUP



NURISTIQAMAH atau lebih dikenal dengan panggilan Isty, lahir 04 November 1996 di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Anak dari puang Syukur dan puang Sumarni ini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara ini menjajaki pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 85 Labettang Kabupaten Sinjai dan lulus pada tahun 2008 kemudian masuk Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri II Aska Sinjai Selatan pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2011 kemudian masuk Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan pendidikan Seni Rupa (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan penuh perjuangan dan berkat petunjuk Allah SWT penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul skripsi “Studi Estetika Bentuk Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan”.